

## ADAB INTERAKSI PESERTA DIDIK DENGAN PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82

Diana Putri<sup>1</sup>, Pendi Hasibuan<sup>2</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>3</sup>, Salmiwati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia  
pdiana844@gmail.com

**Abstract:** *Talking about adab today, there are several phenomena in the world of education. as a reflection of the decline in etiquette as education actors, both in terms of educational leaders, teachers and especially students. This condition will have an impact on the expected quality of education. One example is the manners of students who have almost disappeared from everyone. This can be seen by the number of students or students who do not have good manners in speaking, behaving and dressing that are not in accordance with the concept of Islamic teachings, violate morals, school regulations, code of ethics at the student level, it all shows that the damage to morals, morals and etiquette has been very worrying. Based on these problems, the formulation of the problem of this research is as follows: 1). How is the manners of students towards educators in the perspective of Al-Quran Surah Al-Kahf verses 60-82? 2). How is the relevance of students' etiquette to the educator in accordance with Islamic education? This study uses a qualitative approach with the type of library research. This research was carried out by relying on library data, namely by examining the verses of the Koran Surah Al-Kahf verses 60-82. In this study, the data analysis method that the author uses is descriptive qualitative method. After an in-depth study, it is known that there are interactions between students and educators in Surah al-Kahf verses 60-82, namely being polite to educators, being patient before understanding a science, obeying educators, apologizing if you make mistakes, not being angry with educators, ready to accept the consequences of mistakes that have been made, be kind to educators, then educators should not punish students for their forgetfulness, and provide explanations about the knowledge learned.*

**Keywords:** *Adab, Students, Educator, Surah Al-Kahf*

**Abstrak:** Berbicara mengenai adab pada masakini, terjadi beberapa fenomena dalam dunia pendidikan. sebagai cerminan tentang merosotnya adab sebagai pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan khususnya peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab peserta didik yang sudah hampir hilang dari setiap orang. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak, peraturan sekolah kode etik ditingkat mahasiswa, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memperihatinkan. Berdasarkan dari masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana adab peserta didik terhadap pendidik dalam perspektif Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 60-82? 2). Bagaimana relevansinya adab peserta didik terhadap pendidik tersebut sesuai dengan pendidikan islam? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji ayat Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam penelitian ini metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Setelah dilakukan pengkajian yang mendalam, diketahui terdapat adab interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu bersikap sopan santun kepada pendidik, sabar sebelum memahami suatu ilmu, mentaati pendidik, meminta maaf jika berbuat kesalahan, tidak marah kepada pendidik, siap menerima konsekuensi terhadap kesalahan yang telah diperbuat, baik sangka kepada pendidik, selanjutnya untuk pendidik hendaknya tidak menghukum peserta didik karena kelupaannya, dan memberikan penjelasan tentang ilmu yang dipelajari.

**Kata kunci:** *Adab, Peserta Didik, Pendidik, Surat Al-Kahfi*

## **Pendahuluan**

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, dimana manusia itu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lainnya. Seperti halnya pendidikan. Manusia tidak bisa begitu saja mendapatkan pendidikan dengan cara belajar sendiri, tentu dalam hal pendidikan ini juga butuh bantuan orang lain untuk mengajarkan suatu ilmu kepada kita. Manusia diciptakan Allah dengan diberikan keistimewaan berupa akal. Melalui akal ini manusia akan menggunakannya untuk menuntut ilmu. Akal memiliki tujuan agar manusia dapat melaksanakan ibadah serta mengabdikan diri kepada Allah untuk mencapai ridha-Nya dalam segala aktivitas keseharian serta juga dengan menerapkan sunnah Rasulullah agar hidup sesuai dengan ajaran yang dibawa beliau. Dalam dunia pendidikan Nabi Muhammad adalah sosok guru yang berhasil dalam menciptakan generasi yang tangguh juga generasi yang mantap imannya.

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Secara bahasa, adab berasal dari bahasa Arab yang berarti sopan, berbudi bahasa baik (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Kemudian dari kata dasarnya aduba berkembang menjadi kata adaba yang berarti beradab, sopan, berbudi baik, mendidik, kesopanan, tata cara dalam pergaulan. Sedangkan secara istilah adab artinya ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah untuk menanamkan kebaikan dalam diri agar menjadi manusia dengan pribadi yang baik (Abdul Haris, 2010). Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan "Adab lebih tinggi dari pada ilmu". Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri (Zainuddin Ali, 2011).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Setiap anak seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan, baik dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga dapat menjadikan generasi manusia yang hebat. Pada saat sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling utama. Dalam mewujudkan perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, maka perlu adanya penyesuaian dan realisasi dalam pembelajaran dan kehidupan, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat menghasilkan kualitas yang baik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan kurikulum dan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan pembinaan, serta dengan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di lingkungan tersebut (H.M Arifin, 2011).

Di Indonesia pendidikan semacam ini sangat dibutuhkan guna menciptakan generasi yang berpendidikan tinggi, serta berbudi luhur. Selain model pendidikan, tokoh teladan juga diperlukan dalam menjalankan suatu pendidikan. Peran tokoh yang menjadi teladan disini sangat dibutuhkan sekali. Selain sebagai pengingat rambu-rambu dalam pergaulan atau hal lainnya sosok teladan ini juga mampu menekan tingkat penyelewengan tingkah laku yang dilakukan. Kemajuan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi memberikan banyak dampak terlebih dalam dunia pendidikan saat ini yaitu berupa perubahan sosial. Sarana jaringan internet merupakan bentuk dari kemajuan yang terjadi di bidang pendidikan yang sangat berguna bagi dunia pendidikan. Namun dalam kenyataannya bukan hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif kepada pendidikan.

Karena murah dan gampang dalam mengakses internet, mengakibatkan banyak orang yang salah dalam menggunakan internet itu sendiri. Membuat yang semula berdampak positif bagi kemajuan pendidikan malah lebih besar pengaruh negatifnya. Ditambah lagi dengan semakin murah harga gawai yang menimbulkan anak-anak yang seharusnya masih perlu bimbingan orang tua malah menguasai hp nya sendiri tanpa bimbingan lagi dari orang tuanya (Yohannes Maryono Jamun & Heronimus E A Wejang, 2019). Selain manfaat dari menggunakan *gadget* itu dapat memudahkan dalam melakukan komunikasi jarak jauh (Mirza Fazah, 2018), namun hal negatifnya juga dapat menimbulkan ketagihan bagi generasi muda yang salah dalam menerapkan atau menggunakan internet serta gadget itu sendiri. Hal ini juga menjadi faktor yang mendorong meningkatnya angka kerusakan pada generasi muda (Mutia Rahmi Pratiwi & Wulan Herdiningsih, 2018).

Kerusakan yang diakibatkan dari pengaruh negatif penggunaan juga karena adanya perubahan sosial yang begitu besar menimbulkan dampak yang begitu besar dalam pendidikan yang mana karena hal ini akhlak generasi muda menjadi tergerus oleh semakin majunya teknologi. Hal ini tentu menimbulkan banyak hal buruk ditambah lagi penggunaan android oleh anak-anak usia sekolah yang tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya dalam penggunaannya, membuat anak-anak yang menggunakannya tidak dapat membedakan hal yang patut dilihat atau tidak seharusnya dilihat atau diketahui oleh anak di usia sekolah. Selanjutnya di dalam Al-Quran dijelaskan berbagai kisah tentang nabi-nabi serta orang-orang sholeh yang dapat diambil pelajaran dari kisah-kisah itu. Kisah adalah salah satu metode Al-Quran untuk menyampaikan banyak pelajaran, ide serta masukan kepada manusia atas suatu kejadian sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dari kisah yang di ceritakan dalam Al-Quran serta mengaitkannya dengan kejadian yang saat ini terjadi.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain (M. Ahmad Anwar, 1975). Peneliti menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara *faktual*, serta sistematis, bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan objek sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif biasanya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan ciri-ciri subjek atau subjek yang diteliti dengan cara yang tepat

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yakni sumber primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli, dalam penelitian ini sumber primernya adalah al-Qur'an. Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli (Chalid Narbuko & Abu Ahmad, 1997). Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis menggunakan kitab-kitab tafsir karangan tokoh-tokoh Indonesia. Peneliti akan menggunakan teknik perpustakaan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik perpustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melalui telaah atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan. Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan penjelajahan (studi) perpustakaan, diklarifikasi sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang adab peserta didik terhadap pendidik berdasarkan surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa bersama para muridnya untuk mencari ilmu kepada Nabi Khidir dan bagaimana perjalanan Nabi Musa untuk menuntut ilmu dari Nabi Khidir. Berikut ini adalah nilai adab yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82:

### Adab Peserta Didik

#### 1. Bersikap sopan santun kepada pendidik

Bersikap sopan santun kepada pendidik merupakan hal yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik. Sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi Musa kepada gurunya yaitu Nabi Khidir. Nabi Musa menyampaikan keinginannya untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidir dengan menanyakan perihal keinginannya yang ingin berguru kepada Nabi

Khidir dengan kata-kata yang begitu sopan. Ungkapan yang diucapkan Nabi Musa kepada Nabi Khidir merupakan bentuk permintaan belas kasihan, agar Khidir mau mengajarkan sebagian ilmu yang dimilikinya yang tidak dimiliki oleh Musa. Ini merupakan adab seorang peserta didik terhadap gurunya (Muhammad Nasib Rifa'i, 2012). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu sikap sopan santun kepada pendidik itu sangat diperlukan sebagai bentuk penghormatan peserta didik kepada pendidik. Sopan santun juga merupakan bentuk kerendahan hati seseorang kepada orang lain. Karena dalam menuntut ilmu dengan bersikap sopan santun maka akan menimbulkan keridhaan pendidik dalam memberikan ilmunya kepada peserta didiknya.

## 2. Sabar jika belum memahami suatu ilmu

Nabi Musa tidak dapat bersabar dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari Nabi Khidir bahwa Nabi Musa tidak akan dapat bersabar dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Seharusnya sebagai peserta didik adab yang benar adalah menahan diri untuk tidak bertanya sebelum pendidik sendiri yang akan menjelaskan apa pelajaran dari apa yang dilakukan oleh pendidik tersebut. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat itu menjelaskan tentang Nabi Khidir mengetahui ketidakmampuan Nabi Musa untuk melihat segala tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir, karena apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah tindakan yang bertentangan dengan dengan syariat yang diajarkan Allah kepada Nabi Musa (Muhammad Nasib Rifa'i, 2012). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar sangat diperlukan dalam menuntut ilmu. Karena tidak semua ilmu yang dipelajari dapat dipahami hanya dengan membaca, kebanyakan ilmu pengetahuan itu diperlukan adanya penjelasan dari orang yang memahami ilmu tersebut.

## 3. Menaati Pendidik

Nabi Musa berusaha untuk mentaati Nabi Khidir sebagai gurunya. Dimana Nabi Khidir memerintahkan Nabi Musa untuk tidak bertanya perihal apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Ucapan *insya Allah* yang dia katakan Nabi Musa adalah bentuk adab dalam menghadapi suatu perkara yang tidak dapat dipastikan bagaimana kedepannya dalam melakukan suatu perbuatan itu, serta juga bentuk permohonan bantuan dari Allah. Termasuk dalam hal mentaati pendidik. Yang mana ini akan berjalan bukan hanya pada saat menyebutkan kalimat *insya Allah* saja, melainkan ini juga berlaku untuk masa mendatang. Walaupun sebenarnya Nabi Musa tidak tahu bagaimana untuk kedepannya tentang unjukannya yang akan mentaati Nabi Khidir, namun dalam hal ini Nabi Musa bertekad akan mentaati perintah Nabi Khidir yang mana Nabi Khidir adalah gurunya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai peserta didik sudah seharusnya bersikap hormat kepada pendidiknya. Serta juga memuliakan pendidik tersebut. Sebagai peserta didik harus mengikuti serta mendengarkan apapun yang diperintahkan oleh pendidik selama perintah yang diberikan tidak menyalahi ajaran agama islam, maka semua perintah pendidik itu harus diikuti.

4. Meminta maaf jika berbuat salah kepada pendidik

Memang sudah sepatutnya apabila seseorang memiliki kesalahan maka seseorang itu harus meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Begitu pula dalam pendidikan, apabila seorang peserta didik melakukan kesalahan kepada pendidik maka peserta didik itu harus meminta maaf kepada pendidik nya sebagai bentuk rasa penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dalam kisah surat Al-Kahfi ayat 60-82 ada kala Nabi Musa tidak sabar dengan apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut, karena apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir menyelisihi syariat yang dimiliki oleh Nabi Musa, sehingga Nabi Musa tidak sabar dengan itu. Namun karena sadar dengan kesalahan yang telah diperbuatnya, Nabi Musa meminta maaf kepada Nabi Khidir atas kesalahan yang diperbuatnya. Dapat disimpulkan bahwa manusia tidak luput dari yang namanya kesalahan. Sebagai seorang peserta didik maka apabila melakukan kesalahan hendaknya dia meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Seperti halnya apabila peserta didik melakukan kesalahan kepada pendidik maka sebagai manusia yang beradab hendaknya dia mau meminta maaf atas kesalahannya kepada pendidiknya. Hal ini merupakan adab peserta didik kepada pendidik yang perlu diterapkan dalam keidupan agar ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang berkah di berikan dari pendidik.

5. Siap menerima konsekuensi terhadap kesalahan yang telah diperbuat

Nabi Musa telah melanggar sebanyak dua kali dari apa yang telah mereka sepakati, sehingga Nabi Musa meminta kepada Nabi Khidir untuk memberinya kesempatan terakhir. Jika dia kembali melanggar maka dia siap untuk dihukum dengan tidak lagi melanjutkan perjalanan bersama Nabi Khidir. Dalam Tafsir Al Wasith dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan tanda bahwa Nabi Musa menyesal dengan apa yang telah dilakukannya. Sehingga beliau meminta maaf kepada Nabi Khidir dan meminta agar diberi satu kesempatan lagi. Selanjutnya setelah melakukan perjalanan kembali, Nabi Musa kembali melanggar perjanjian yang telah mereka buat, yaitu saat Nabi Khidir memperbaiki sebuah rumah yang ada di kota tempat mereka singgah. Hal ini membuat nabi musa tidak tahan untuk tidak bertanya kepada Nabi Khidir perihal apa yang diperbuatnya. peserta didik tidak luput dari yang namanya kesalahan, namun sebagai orang yang beradab maka sebagai peserta didik harus bertanggung jawab dan siap menjalankan konsekuensi atas kesalahan

yang telah dilakukan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab seorang peserta didik kepada pendidiknya.

6. Berbaik sangka terhadap pendidik

Penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, walaupun demikian tetap saja Khidir memperbaiki salah satu dinding yang hampir roboh yang ada di negeri itu tanpa meminta upah sedikitpun dari mereka, padahal ia boleh meminta upah atas pekerjaannya itu. Saat ini Nabi Musa tidak bertanya secara tegas, namun hanya sekedar memberi saran dalam bentuk pertanyaan, sehingga dinilai pelanggaran oleh Khidir. Tentunya Khidir berbuat demikian berdasarkan alasan yang benar, namun Nabi Musa tidak mengetahuinya dan tidak bersabar (Quraish Shihab, 2002). Sebagai peserta didik seharusnya berprasangka baik kepada pendidiknya, karena sebenarnya apapun yang dilakukan oleh seorang pendidik pasti memiliki alasan dalam melakukannya. Maka perhatikan saja apa yang dilakukan oleh pendidik tersebut sampai dia sendiri yang akan memberitahu kepada kita mengapa dia melakukan hal tersebut

**Adab Guru**

1. Tidak menghukum peserta didik karena kelupaannya

manusia tidak luput dari yang namanya kelupaan termasuk Nabi Musa sendiri. Lupa adalah hal yang lumrah ada pada manusia, karena hal ini adalah salah satu fitrah yang ada pada manusia. Yaitu manusia tidak luput dari yang namanya lupa. Jadi apabila peserta didik melupakan sesuatu hendaknya pendidik tidak langsung menghukum peserta didik tersebut. Hendaknya pendidik lebih berbesar hati jika ada peserta didik yang lupa akan suatu perintah yang diberikan

2. Memberikan penjelasan tentang ilmu yang dipelajari

Sebelum terjadinya perpisahan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir, maka Nabi Khidir pun menjelaskan perihal apa yang dilakukannya sepanjang perjalanan bersama nabi musa. Ketika akan berpisah Nabi Khidir menjelaskan semuanya yang membuat peserta didiknya bingung dengan apa yang dilakukannya. Hal ini dilakukan agar Nabi Musa tidak bingung saat setelah berpisah dengan Nabi Khidir dengan apa yang dilakukannya. Menjelaskan pelajaran di akhir pertemuan adalah hal yang harus dilakukan oleh pendidik, mengingat tidak semua peserta didik langsung paham dengan apa yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini tidak hanya berguna bagi peserta didik yang tidak mengerti apa yang dijelaskan selama pembelajaran namun juga untuk menguatkan apa yang telah di pelajari oleh peserta didik.

Terdapat relevansi antara hasil penelitian dengan pendidikan yang ada saat ini. Diantaranya:

1. Adanya tujuan pendidikan

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dengan begitu dalam menuntut ilmu juga harus memiliki tujuan yang jelas juga benar dalam menuntutnya. Dimana tujuan yang benar dan jelas tersebut tentu dengan niat untuk beribadah kepada Allah, agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, apabila dalam menuntut ilmu tidak diniatkan dengan ikhlas karena Allah, dan hanya sekedar dengan tujuan untuk mendapat gelar, pangkat ataupun kedudukan yang sifatnya duniawi saja, maka hal ini tidak akan mendatangkan berkah bagi ilmu itu sendiri. Tujuan dari menuntut ilmu dalam hal ini dikisahkan dalam surat Al-Kahfi ayat 60, yaitu Musa menuntut ilmu berdasarkan perintah yang diberikan Allah kepada Nabi Musa, sehingga niatnya pun hanya tertuju kepada Allah. Hal ini sejalan dengan komponen-komponen yang ada dalam interaksi edukatif dimana adanya tujuan dari pendidikan, yang mana tujuan dari Nabi Musa menuntut ilmu adalah niat karena Allah, dan hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

2. Terdapat Pola Interaksi Antara Pendidik dengan Peserta Didik.

Terdapat pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kisah perjalanan Nabi Musa. dan muridnya dalam mencari Nabi Khidir yang diceritakan dalam Al-Quran ayat 60-82 yaitu pola komunikasi dua arah atau disebut dengan pola guru-murid-guru yang melibatkan muridnya dengan muridnya yang menemaninya sepanjang jalan. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Interaksi dalam kegiatan belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari pendidik dengan peserta didik sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Kegiatan belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah nilai ataupun norma ke dalam jiwa peserta didik. Hal ini dapat tercapai dengan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan adanya saling kerjasama antara pendidik dengan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu.

## **Kesimpulan**

Dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus bersikap sopan santun kepada pendidik, sabar sebelum memahami suatu ilmu, mentaati pendidik, meminta maaf jika berbuat kesalahan, siap menerima konsekuensi terhadap kesalahan yang telah diperbuat, berbaik sangka kepada pendidik, selanjutnya untuk

pendidik hendaknya tidak menghukum peserta didik karena kelupaannya dan memberikan penjelasan tentang ilmu yang dipelajari.

### **Referensi**

- Abdul Haris. (2010). *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Ahmad, C. N. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Z. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, M. A. (1975). *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbansih.
- Arifin, H. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fazah, M. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Herdiningsih, M. R. (2018). Peran Pengawasan Orang Tua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan, 22(1)*.
- munawwir, a. w. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Rifai, M. N. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Maktabah Marif Riyadh.
- Wejang, Y. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa Sma Di Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.
- zuhaili, W. A. (2013). *Tafsir Al Wasith*. Jakarta: Gema Insani.